

## Faktor yang berhubungan dengan Pneumonia Balita di Wilayah Kerja Puskesmas DTP Cidempet Indramayu Tahun 2016

*Factors Associated with Pneumonia Toddlers in the Work Area Puskesmas DTP Cidempet Indramayu Year 2016*

Mukriah<sup>1</sup>, Riyanto Martomijoyo<sup>2</sup>, Ade Rahmawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Wiralodra

### Abstrak

Penemuan kasus pneumonia selama 2 tahun 2014 dan 2015 cenderung meningkat sangat signifikan sehingga penulis ingin mengetahui lebih lanjut tentang karakteristik balita dengan pneumonia di wilayah kerja Puskesmas DTP Cidempet Kabupaten Indramayu tahun 2016

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan penyakit pneumonia balita di wilayah kerja Puskesmas DTP Cidempet Kabupaten Indramayu tahun 2016

: Metode penelitian yang digunakan dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 26 orang penderita pneumonia yang berobat ke Puskesmas Cidempet pada bulan Mei 2016. Cara pengumpulan data yang di ambil dalam penelitian ini yaitu menggunakan rekam medik dan pengumpulan data diambil pada bulan Juni 2016, yang meliputi umur, jenis kelamin, status gizi dan Pneumonia. Uji statistik data dengan skala ordinal dan data ordinal menggunakan uji statistik *Chi Square* karena sesuai dengan data yang digunakan. Tingkat kepercayaan 95% dengan nilai kemaknaan 5%. Untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, maka digunakan koefisien kontingen (CC). Tekniknya dengan skor terendah 0 dan tertinggi 1 dan pengolahan data dengan program SPSS versi 16.0.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi hasil uji statistik *chi square test* diperoleh nilai umur  $p = 0,002$  dan  $OR = 0,462$  dengan  $95\% CI = 0,257 < OR < 0,830$  dan  $SC = 0,601$ , jenis kelamin  $p = 0,036$  dan  $OR = 1,750$  dengan  $95\% CI = 0,916 < OR < 3,342$  dan  $SC = 0,441$ , status gizi  $p = 0,014$  dan  $OR = 0,652$  dengan  $95\% CI = 0,365 < OR < 0,867$  dan  $SC = 0,480$  Sehingga hipotesis yang menyatakan 'Hubungan umur, jenis kelamin dan status gizi balita berhubungan dengan penyakit pneumonia di Wilayah Kerja Puskesmas DTP Cidempet Kabupaten Indramayu Tahun 2016' di terima dan memiliki keeratan hubungan cukup kuat.

**Kata Kunci** : umur, jenis kelamin, status gizi dan pneumonia

### Abstract

The discovery of cases of pneumonia during the two years 2014 and 2015 are likely to increase greatly significant, so the author wanted to know more about the characteristics of infants with pneumonia in the region of pneumonia toddler Puskesmas DTP Cidempet Indramayu district on 2016

**Objective:** This study aimed to identify factors associated with the disease in the region of pneumonia toddler in Puskesmas DTP Cidempet Indramayu district on 2016. The method used by cross sectional approach. The population in this study were 26 patients with pneumonia who went to the health center Cidempet in May 2016. Data collection is taken in this research is using medical records and data collection were taken in June 2016, which included age, sex, nutritional status and Pneumonia. , Statistical test of data with ordinal scale and ordinal data using statistical test Chi Square because according to the data used. Level of 95% with a 5% significance. To determine the level of the relationship between independent variables and the dependent variable, then used the contingent coefficient (CC). The technique with the lowest score of 0 and 1 and the highest data processing with SPSS version 16.0.

**Results:** Based on the results obtained information chi-square test statistical test results obtained by the age value of  $p = 0.002$  and  $OR = 0,462$  with  $95\% CI = 0.257 < OR < 0,830$  and  $SC = 0.601$ ,  $p = 0.036$  gender and  $OR = 1,750$  with  $95\% CI = 0.916 < OR < 3.342$  and  $SC = 0.441$ , nutritional status  $p = 0.014$  and  $OR = 0.652$   $95\% CI = 0,365 < OR < 0.867$  and  $SC = .480$  Thus the hypothesis which states' relationship to age, sex and nutritional status related with pneumonia in Puskesmas DTP Cidempet Indramayu District on 2016 'is received and relationship strong enough.

**Keywords:** age, sex, nutritional status and pneumonia

### Pendahuluan

Penyakit yang banyak diderita oleh masyarakat adalah ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) yaitu meliputi infeksi akut saluran pernapasan bagian atas dan infeksi akut saluran pernapasan bagian bawah. ISPA adalah suatu penyakit yang terbanyak diderita oleh anak-anak, baik di Negara berkembang maupun di Negara maju dan banyak dari mereka masuk rumah sakit karena penyakitnya cukup gawat. Penyakit-penyakit saluran pernapasan pada masa bayi dan anak-anak dapat pula memberi kecacatan

sampai pada masa dewasa dimana ditemukan adanya hubungan dengan terjadinya *Chronic Obstructive Pulmonary Disease*.<sup>1</sup>

Program Pemberantasan Penyakit (P2) ISPA membagi penyakit ISPA dalam dua golongan yaitu pneumonia dan yang bukan pneumonia. Penyakit ISPA yang menjadi fokus program kesehatan adalah pneumonia, karena pneumonia merupakan salah satu penyebab kematian pada anak. Populasi yang rentan menderita pneumonia adalah anak-anak yang memiliki usia kurang dari 2 tahun, orang tua yang berusia lanjut lebih dari 65 tahun dan orang yang memiliki masalah kesehatan (gangguan imunologi, malnutrisi).<sup>2</sup>

Menurut UNICEF dan WHO (tahun 2006),<sup>3</sup> pneumonia merupakan pembunuh anak paling utama yang terlupakan (*major "forgotten killer of children"*). Pneumonia merupakan penyebab kematian yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan total kematian akibat AIDS, malaria dan campak. Setiap tahun, lebih dari 2 juta anak meninggal karena pneumonia, berarti 1 dari 5 orang balita meninggal di dunia. Pneumonia merupakan penyebab kematian yang paling sering, terutama di negara dengan angka kematian tinggi. Hampir semua kematian akibat pneumonia (99,9%), terjadi di negara berkembang dan kurang berkembang (*least developed*).<sup>4</sup>

Badan kesehatan dunia (WHO) telah membentuk rencana aksi global untuk pencegahan dan pengendalian pneumonia (GAPP). GAPP akan merekomendasikan tentang apa yang perlu dilakukan, tujuan spesifik, target, dan estimasi dan berapa banyak nyawa akan diselamatkan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran bahwa pneumonia merupakan penyebab utama kematian anak, dan mengajak pembuat kebijakan global dan nasional, lembaga donor dan masyarakat untuk segera melaksanakan rencana tersebut. Intervensi yang dianjurkan oleh GAPP adalah

melindungi anak dengan memperhatikan lingkungan mereka, mencegah anak-anak menjadi sakit karena pneumonia dan memperlakukan anak yang sakit dengan baik.<sup>5</sup>

Tahun 2013 terdapat 1,2 juta orang di Amerika Serikat dirawat di rumah sakit dengan pneumonia dan lebih dari 52.000 orang meninggal akibat penyakit ini, di dunia setiap 20 detik seorang anak meninggal akibat pneumonia. Di Eropa dan Amerika Utara kejadian ISPA 34-40 kasus per 1.000 anak, kebanyakan kasus pneumonia pada anak usia prasekolah yaitu, empat bulan sampai lima tahun.<sup>6</sup>

Indonesia menduduki peringkat ke-6 dunia untuk kasus pneumonia pada balita dengan jumlah penderita mencapai 6 juta jiwa. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010, menunjukkan morbiditas pneumonia pada bayi yaitu 2,2%, dan pada balita yaitu sebesar 3%, sedangkan mortalitas pada bayi 23,8%, dan balita 15,5%.<sup>7</sup>

Survei mortalitas subdit ISPA pada tahun 2005 di 10 provinsi, diketahui bahwa pneumonia merupakan penyebab kematian bayi terbesar di Indonesia, yaitu sebanyak 22,30% dari seluruh kematian. Kematian pneumonia yang terbesar ditemukan pada bayi berumur kurang dari 2 bulan.<sup>6</sup>

Program pengendalian ISPA menetapkan bahwa semua kasus yang ditemukan harus mendapat tata laksana sesuai standar, dengan demikian angka penemuan kasus ISPA juga menggambarkan penatalaksanaan kasus ISPA. Jumlah kasus pneumonia di masyarakat diperkirakan 10% dari populasi balita. Tahun 2009 target cakupan program ISPA nasional pada pneumonia balita sebesar 86% dan cakupan penemuan balita pneumonia 22,18% dengan jumlah kasus yang ditemukan sebanyak 390.319.<sup>8</sup>

Berdasarkan data profil kesehatan Indonesia tahun 2014, pneumonia memiliki *Case Fatality Rate* (CFR) paling tinggi di antara 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat inap di rumah sakit yaitu sebesar

6,63%. Kota Payakumbuh memiliki target penemuan kasus pneumonia sebesar 1075, sedangkan jumlah kasus pneumonia yang dapat ditemukan dari data tahun 2010 sebesar 78 kasus yang terdiri dari umur < 1 tahun sebesar 16 kasus dan 62 kasus pada kelompok umur 1-4 tahun, berarti hanya ada sekitar 7%. Penelitian dari berbagai Negara termasuk Indonesia dan publikasi ilmiah banyak faktor penyebab pneumonia, untuk itu diperlukan kerjasama dengan tenaga non kesehatan seperti kader untuk mendeteksi secara cepat pneumonia pada balita yang ada di masyarakat.<sup>9</sup>

Faktor-faktor yang meningkatkan risiko kematian akibat pneumonia adalah bayi di bawah umur dua bulan, tingkat sosial ekonomi rendah, kurang gizi, berat badan lahir rendah, tingkat pendidikan ibu rendah, tingkat pelayanan kesehatan masih kurang, padatnya tempat tinggal, imunisasi yang tidak memadai, dan adanya penyakit kronis pada bayi defisiensi vitamin A, tidak mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) yang memadai, jenis kelamin laki-laki, polusi udara.<sup>10</sup>

Pneumonia sering terjadi pada bayi dan pada anak. Anak dengan daya tahan tubuh terganggu akan menderita pneumonia berulang atau tidak mampu mengatasi penyakit ini dengan sempurna. Kasus terbanyak terjadi pada anak berumur di bawah 3 tahun dan kemudian terbanyak terjadi pada bayi yang berusia kurang dari 2 bulan.<sup>11</sup>

Imunisasi telah terbukti dapat mengurangi resiko terjangkitnya pneumonia karena adanya perlindungan dari imunisasi yang lengkap. Imunisasi campak mempunyai pengaruh terhadap terjadinya kematian pada bayi dan balita yang sedang menderita pneumonia, dengan imunisasi campak yang efektif sekitar 11% kematian pneumonia balita dapat dicegah dan dengan imunisasi difteri, pertusis dan tetanus (DPT), 6% kematian pneumonia dapat dicegah.<sup>12</sup>

Keadaan gizi yang buruk muncul sebagai faktor resiko yang penting untuk ISPA, anak-anak yang bergizi buruk sering mendapat pneumonia. Penelitian dikelurahan Pokjan, Jakarta tahun 1999 menunjukkan bahwa status gizi berhubungan dengan gejala batuk pilek pada balita. Bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) akan meningkatkan resiko kesakitan dan kematian bayi termasuk infeksi saluran pernapasan bagian bawah. Bayi dengan BBLR menunjukkan kecenderungan untuk lebih rentan menderita penyakit infeksi terutama pneumonia. Pneumonia adalah penyebab terbesar kematian akibat infeksi pada bayi dengan dengan berat badan lahir rendah karena belum berkembang sistem pertahanan tubuh dan pernapasannya sebaik anak yang lahir dengan berat badan baik dan cukup.<sup>13</sup>

Pemberian ASI terbukti mampu menurunkan angka terkena penyakit pneumonia pada bayi dan balita. Penelitian yang dilakukan oleh Polack ASI dapat menurunkan risiko terjadinya infeksi paru-paru berat pada bayi perempuan yang dirawat di rumah sakit, namun hal ini tidak berlaku untuk bayi laki-laki.<sup>14</sup>

Cara efektif lain yang berpotensi untuk mencegah pneumonia pada anak kecil adalah promosi pemberian ASI eksklusif. Banyak penelitian yang telah membuktikan keterkaitan antara kekurangan vitamin A (KVA) dengan berbagai penyakit infeksi. Di kalangan anak balita, akibat KVA akan meningkatkan mortalitas dan morbiditas anak mudah terkena penyakit infeksi seperti diare, radang paru-paru, pneumonia dan akhirnya kematian.<sup>10</sup>

Pendidikan mempengaruhi pola berpikir pragmatis dan rasional terhadap adat kebiasaan, dengan pendidikan lebih tinggi orang dapat lebih mudah untuk menerima ide atau masalah baru. Tingkat pendidikan mempunyai pengaruh terhadap tindakan ibu dalam pencarian pengobatan dan pemulihan penyakit pneumonia pada balita.<sup>12.</sup>

Data statistik Kabupaten Indramayu, jumlah penduduk tahun 2015 sebanyak 1.732.674 jiwa dengan jumlah balita 17.326 balita, sedangkan cakupan program Pneumonia 85,59%, *Incident Rate* (IR) Pneumonia 8,56% dan *Case Fatality Rate* (CFR) 0,007% meninggal 1 orang jumlah kasus 14.800 kasus.<sup>15</sup>

Tahun 2016 data program ISPA dinas kesehatan Kabupaten Indramayu bulan Januari - Mei cakupan program Pneumonia 37,0%, IR Pnemonia 3,7% dan CFR 0%.

Unit pelayanan tingkat dasar (UPTD) Puskesmas dengan tempat perawatan (DTP) Cidempet penemuan kasus ISPA tahun 2015 berjumlah 2.032 balita terdiri dari 291 pnemonia (14,3%) dan 1.741 bukan pneumonia (85,7%), dengan CFR 0%, IR 8,77% dan cakupan program pneumonia 87,74%. Tahun 2016 bulan Januari - Mei berjumlah 574 balita terdiri dari 73 pnemonia (12,7%) dan 501 bukan pneumonia (87,3%), dengan CFR 0%, IR 1,99% dan cakupan program pneumonia 19,88%.<sup>15</sup>

Penemuan kasus pneumonia di UPTD Puskesmas DTP Cidempet tahun 2015 dan 2016 sangat signifikan sehingga timbul pemikiran untuk mengetahui lebih lanjut tentang karakteristik balita dengan pneumonia diwilayah kerja UPTD Puskesmas DTP Cidempet tahun 2016.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit pneumonia pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas DTP Cidempet Kabupaten Indramayu 2016.

## Metode

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan desain penelitian *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui gambaran karakteristik balita dengan ISPA berdasarkan umur, jenis kelamin dan status gizi.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti tersebut.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi yaitu seluruh anak balita umur 0 bln -5 tahun yang datang berkunjung ke Puskesmas pada bulan Mei 2016 yang terkena pneumonia baik dirawat inap dan dirawat jalan di wilayah kerja UPTD Puskesmas DTP Cidempet Kabupaten Indramayu tahun 2016 yaitu sebanyak 26 balita.

Proses pengumpulan data secara birokrasi dilakukan pertama mendapatkan surat pengantar ijin penelitian dari institusi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Wiralodra Indramayu, kemudian surat diserahkan kepada kepala Puskesmas DTP Cidempet, Kabupaten Indramayu 2015, setelah mendapat ijin dari kepala puskesmas peneliti kontrak waktu kepada koordinator pengobatan ISPA untuk melakukan pengambilan data pasien pneumonia. Analisis yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Untuk uji statistik data dengan skala ordinal dan data ordinal menggunakan uji statistik *chi square* karena sesuai dengan data yang digunakan. Tingkat kepercayaan 95% dengan nilai kemaknaan 5%. Untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, maka digunakan *koefisien kontingen* (CC).

## Hasil

### *Hubungan Umur dengan Pneumonia di UPTD Puskesmas DTP Cidempet*

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Hubungan umur dengan penyakit pneumonia di UPTD Puskesmas DTP Cidempet dapat dilihat dalam tabel 1. Dari hasil uji statistik diatas diketahui bahwa responden yang umur dibawah 1 tahun sebanyak 13 orang (50%) yang terdiri dari 7 orang (53,85%) pneumonia berat dan 6 orang (46,15%) pneumonia.

**Tabel 1. Tabulasi Silang Umur Dengan Pneumonia di UPTD Puskesmas DTP Cidempet Indramayu Tahun 2016**

No	Umur	Pneumonia		<i>p</i> value	SC	RR	95% Confidence Interval (CI)	
		Pneumonia berat	Pneumonia				Lower	Upper
		N	N					
1	<= 1thn	7	6					
2	>1thn - <5thn	0	13	0,002	0,601	.462	.257	.830
	Jumlah	7	19					

Sedangkan responden yang berumur 1 – 5 tahun sebanyak 13 orang (50%) semuanya adalah pneumonia.

Disamping itu *p* value pada tabel diatas sebesar 0,002 sehingga lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, ada hubungan yang signifikan antara umur dengan pneumonia di UPTD Puskesmas DTP Cidempet Kabupaten Indramayu Tahun 2016.

#### **Hubungan Jenis Kelamin dengan Penyakit Pneumonia di UPTD Puskesmas DTP Cidempet**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Hubungan jenis kelamin dengan penyakit pneumonia di UPTD Puskesmas DTP Cidempet dapat dilihat dalam tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 2. Tabulasi Silang Jenis Kelamin dengan Pneumonia di UPTD Puskesmas DTP Cidempet Indramayu Tahun 2016**

No	Jenis kelamin	Pneumonia		<i>P</i> value	SC	RR	95% Confidence Interval (CI)	
		Pneumonia berat	Pneumonia				Lower	Upper
		N	N					
1	Laki - laki	2	14					
2	Perempuan	5	5	0,036	0,411	1.750	.916	3.342
	Jumlah	7	19					

Berdasarkan hasil uji statistik diatas diketahui bahwa responden yang jenis kelaminnya laki-laki sebanyak 16 orang (62,5%) yang terdiri dari 2 orang (13,31%) pneumonia berat dan 14 orang (86,09%) pneumonia. Sedangkan responden perempuan sebanyak 10 orang (37,5%) yang terdiri dari 5 orang (50%) pneumonia berat dan 5 orang (50%) pneumonia. Disamping itu *p* value pada tabel diatas sebesar 0,036 sehingga lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, ada hubungan antara jenis kelamin dengan pneumonia di UPTD Puskesmas DTP Cidempet Kabupaten Indramayu Tahun 2016.

#### **Hubungan Status Gizi dengan Pneumonia**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Hubungan umur dengan penyakit pneumonia di UPTD Puskesmas DTP Cidempet dapat dilihat dalam tabel 1. Dari hasil uji statistik diatas diketahui bahwa responden yang status gizi kurang sebanyak 16 orang (61,5%) yang terdiri dari 7 orang (26,9%) pneumonia berat dan 9 orang (73,1%) pneumonia.

**Tabel 3. Tabulasi Silang Status Gizi dengan Pneumonia di UPTD Puskesmas DTP Cidempet Indramayu Tahun 2016**

No	Status Gizi	Pneumonia		P Value	SC	RR	95% Confidence Interval (CI)	
		Pneumonia berat	Pneumonia				Lower	Upper
		N	N					
1	Kurang	7	9					
2	Normal	0	10	0,014	0,480	0,652	0,365	0,867
	Jumlah	7	19					

Responden yang berstatus gizi normal sebanyak 10 orang (100%) semuanya berstatus gizi normal

Disamping itu *p value* pada tabel diatas sebesar 0,014 sehingga lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan pneumonia di UPTD Puskesmas DTP Cidempet Kabupaten Indramayu Tahun 2016.

## Pembahasan

### *Hubungan Umur Balita dengan Pneumonia.*

Pada anak di bawah usia 2 tahun umumnya pneumonia disebabkan oleh *respiratory syncytial virus* (RSV), adenovirus, virus influenza dan parainfluenza. *Chlamydia trachomatis* Infeksi dapat ditularkan kepada bayi dari saluran kelamin ibu selama kelahiran mengakibatkan pneumonia.

Dari hasil uji statistik *chi square test* diperoleh nilai  $\chi^2$  hitung = 9,579 dengan derajat kebebasan (d.f) = 1, sehingga nilai  $\chi^2$  tabel = 3,48 dan nilai signifikan (p) = 0,002 hal ini menunjukkan bahwa  $\chi^2$  hitung >  $\chi^2$  tabel dan  $p < 0,05$ . Sehingga hipotesis yang menyatakan Hubungan umur dengan balita pneumonia di UPTD Puskesmas DTP Cidempet Kabupaten Indramayu tahun 2016 diterima dengan kereratan hubungan kuat.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nani Nuraeni dkk (2012) terhadap 138 balita, berdasarkan hasil uji statistik dengan

menggunakan uji *chi square* ( $X^2$ ) didapatkan *p value* sebesar 0,002 yang berarti *p value* < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara umur balita dengan penyakit pneumonia di UPTD Puskesmas DTP Cidempet Kabupaten Indramayu tahun 2016

### *Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Pneumonia.*

Jenis kelamin pada kasus pneumonia di Kota Massachusetts antara tahun 1921 dan 1930 lebih didominasi oleh kaum laki-laki dari pada perempuan dalam semua kelompok umur. Di rumah sakit Boston dilaporkan kasus pneumonia lebih dominan laki-laki dengan perbandingan 51,7% : 48,3% untuk perempuan. Sedangkan di Finlandia pada tahun 1977 dilaporkan laki-laki lebih dominan sekitar 65%. Anak laki-laki lebih sering terkena ISPA dari pada anak perempuan.

Dari hasil uji statistik *chi square test* diperoleh nilai  $\chi^2$  hitung = 4,398 dengan derajat kebebasan (d.f) = 1, sehingga nilai  $\chi^2$  tabel = 3,48 dan nilai signifikan (p) = 0,036 hal ini menunjukkan bahwa  $\chi^2$  hitung >  $\chi^2$  tabel dan  $p < 0,05$ . Sehingga hipotesis yang menyatakan hubungan jenis kelamin dengan balita pneumonia di UPTD Puskesmas DTP Cidempet Kabupaten Indramayu tahun 2016 diterima dengan kereratan hubungan cukup kuat.

### **Hubungan antara Status Gizi dengan Pneumonia**

Status gizi adalah keadaan yang diakibatkan oleh status keseimbangan antara asupan (*intake*) zat gizi dan jumlah yang dibutuhkan (*requirement*) oleh tubuh untuk berbagai fungsi biologis (pertumbuhan fisik, perkembangan, aktivitas, pemeliharaan kesehatan, dan lainnya). Status gizi adalah tanda-tanda atau penampilan yang diakibatkan dari nutrisi yang dilihat melalui variabel tertentu (indikator status gizi) seperti berat, tinggi badan dan lain sebagainya.<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil uji statistik di atas diketahui bahwa responden yang status gizi kurang sebanyak 16 orang (61,5%) yang terdiri dari 7 orang (26,9%) pneumonia berat dan 9 orang (73,1%) pneumonia. Sedangkan responden yang berstatus gizi normal sebanyak 10 orang (100%) semuanya berstatus gizi normal.

Dari hasil uji statistik *chi square test* diperoleh nilai  $\chi^2$  hitung = 5,987 dengan derajat kebebasan (d.f) = 1, sehingga nilai  $\chi^2$  tabel = 3,48 dan nilai signifikan (p) = 0,014 hal ini menunjukkan bahwa  $\chi^2$  hitung >  $\chi^2$  tabel dan p < 0,05. Sehingga hipotesis yang menyatakan Hubungan status gizi dengan balita pneumonia di UPTD Puskesmas TDP Cidempet Kabupaten Indramayu tahun 2016 diterima dengan kerapatan hubungan cukup kuat.

Beberapa studi melaporkan bahwa kekurangan gizi akan menurunkan kapasitas kekebalan untuk merespon infeksi pneumonia termasuk gangguan fungsi granulosit, penurunan fungsi komplemen, dan juga menyebabkan kekurangan mikronutrien.<sup>18</sup> Oleh karena itu pemberian nutrisi yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan balita dapat mencegah anak terhindar dari penyakit infeksi sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi optimal.

### **Kesimpulan**

1. Ada hubungan antara umur balita dengan penyakit pneumonia di UPTD Puskesmas DTP Cidempet Kabupaten Indramayu tahun 2016, dengan keeratan hubungan lemah.
2. Ada hubungan antara jenis kelamin balita dengan pneumonia di UPTD Puskesmas DTP Cidempet Kabupaten Indramayu tahun 2016.
3. Ada hubungan antara status gizi balita dengan penyakit pneumonia di UPTD Puskesmas DTP Cidempet Kabupaten Indramayu tahun 2016, dengan keeratan hubungan lemah.

### **Saran**

1. Puskesmas.  
Bagi puskesmas perlu meningkatkan upaya penyuluhan tentang pentingnya pengetahuan dan penanganan pneumonia terhadap keluarga penderita Pneumonia maupun masyarakat secara umum dengan melibatkan semua karyawan Puskesmas baik didalam gedung maupun diluar gedung.
2. Dinas /intansi terkait  
Untuk mengurangi resiko kasus Pneumonia lebih luas agar melibatkan dinas intansi terkait untuk mempromosikan pengetahuan dan penanganan Pneumonia..
3. Masyarakat  
Bagi masyarakat yang yang mempunyai balita agar selalu mengawasi anaknya terutama tentang nutrisi dan lebih meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) untuk menghindari penularan Pneumonia.

### **Daftar pustaka**

1. Misnadiarly, 2008. Penyakit Infeksi Saluran Napas Pneumonia pada Anak , Orang Dewasa, Usia Lanjut. Jakarta: Pustaka Obor Populer
2. Depkes, RI (2013), *Pedoman Tatalaksana pneumonia balita*. Jakarta

3. WHO/IUATLD. 1999-2002. *Anti Tuberculosis drug resistant in the World*. The WHO/IUATLD Global Project on Anti Tuberculosis Drug Resistance Surveillance.
4. Kemenkes RI, 2010. *Buletin Jendela Epidemiologi Pneumonia 2010*. Jakarta : Kemenkes RI
5. Kementerian Kesehatan RI, 2010. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta : Kemenkes RI
6. Williams dan Wilkins, 2011. *Nursing : Memahami Berbagai Macam Penyakit*. Jakarta : PT Indeks.
7. Kemenkes RI, 2013. *Tata Laksana Standar Pneumonia*, 2013. Jakarta : Kemenkes RI
8. Depkes, RI (2013), *Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS)* Jakarta DepKes RI
9. Regina, Rimasati, 2013. *Faktor-faktor yang Berhubungan yang Kejadian Pneumonia Pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Miroto tahun 2013*. Skripsi , Universitas Dian Nuswantoro Semarang
10. FKM, UI, 2012. *Gizi dan Kesehatan Masyarakat*. Bandung: PT Raja Grafindo Persada.
11. Martin, W dkk, 2010. *Pneumonia Balita "Porposi Pneumonia Berdasarkan Jenis Kelamin"* Jakarta
12. Handayani S. 2012. *Infeksi Campak, Karakteristik dan respon Imunitas yang Ditimbulkan*. Cermin Dunia Kedokteran. 2012.
13. Nugroho, T, 2011. *Asuhan Keperawat an Maternitas, Anak, Bedah, dan Penyakit Dalam*. Yogyakarta : Nuha Medika
14. Polack, F, 2009, Pemberian ASI Mengurangi Risiko Pneumonia Pada Bayi Perempuan, *The Pediatric Infectious Disease Journal*
15. Dinas Kesehatan Kabupaten Indramayu, 2015, *Profil Kesehatan Kabupaten Indramayu 2015* Indramayu: Dinkes Kabupaten Indramayu.
16. Notoatmodjo, S, 2010. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*, Jakarta PT. Rineka Cipta
17. Depkes RI. *Profil Kesehatan Indonesia 2009*. Jakarta
18. Sunyataningkamto, 2004, The Roole of Indoor Air Pollution and Other Factors in The Incidence of Pneumonia in Under-five Children. *Paediatrica Indonesiana*, 44 (1-2).